

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of working capital management proxied by Cash Conversion Cycle, Account Receivable Period, Account Payable Period, and Inventory Conversion Period on profitability in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in Indonesia. Profitability is proxied by Return On Assets (ROA) as a measure of a company's ability to earn profits from the use of all of its resources or assets.*

*This study uses secondary data obtained from annual reports of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2022 period. The number of samples used was 59 with a purposive sampling method, resulting in a total of 294 observations. This study uses panel data regression with the Eviews 10 program which consists of the f statistical test, t statistical test, the coefficient of determination test (R<sup>2</sup>) and the classical assumption test.*

*The results of this study indicate that the cash conversion cycle has a negative and significant effect on profitability, the account receivable period has a positive and significant effect on profitability, and the account payable period has a significant negative effect on profitability. Meanwhile, the results for the inventory conversion period show that there is no significant effect on profitability.*

*Keywords: Working Capital Management, Cash Conversion Cycle, Account Receivable Period, Account Payable Period, Inventory Conversion Period, Profitability, Return On Assets*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS** (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018-2022)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mendapat doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini izinkan penulis mengucapkan dengan tulus terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suharnomo S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang selalu berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang layak dan lengkap bagi seluruh mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.
2. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E., selaku Ketua Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang tiada henti dalam meningkatkan mutu Departemen Manajemen dan terus memberikan motivasi bagi para mahasiswa selama proses perkuliahan.

3. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, SE., M.E, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
4. Dr. E. Hersugondo, MM., selaku dosen wali bagi penulis selama menempuh studi di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga tercinta, Ayah Rokim, Ibu Siti Susanti, adik-adik tersayang serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi semangat juga motivasi kepada penulis demi kelancaran penelitian.
7. Nida Mufiida, yang dengan sabar dan tulus memberikan dukungan, semangat, doa dan seluruh bantuan dalam masa terbaik maupun terburuk kepada penulis,
8. Teman-teman seperjuangan: Warsito, Bayu, Gilar, Bagas, Surya yang telah memberikan doa, nasihat, motivasi, berbagai ilmu dan pengalaman.
9. Aldhi, Danang, Dinda, Avis yang dengan senang hati membantu dan menemani penulis selama masa perkuliahan.
10. Daem, Meru, Tsugeru, Reru yang sudah menghibur penulis selama masa penelitian.

11. Seluruh teman-teman Manajemen 2016 yang telah memberikan cerita selama masa perkuliahan dan memberikan semangat kepadapenulis.
12. Seluruh teman dan pihak lainnya yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini agar menjadi karya yang lebih baik maupun untuk penelitian di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis.

Semarang, 23 Juni 2023  
Yang Membuat Pernyataan,



Eka Maisa Yudistira  
NIM. 12010116130209

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Diferensiasi Produk Kredit Perdagangan .....	15
2.1.2 Teori Just In Time .....	15
2.1.3 Cash Conversion Cycle Theory .....	17
2.1.4 Manajemen Modal Kerja .....	18
2.1.5 Siklus Konversi Kas .....	22
2.1.6 Periode Pengumpulan Piutang .....	22
2.1.7 Periode Penangguhan Utang .....	23
2.1.8 Periode Konversi Persediaan .....	25
2.1.9 Return On Assets.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Pengaruh Antar Variabel .....	35
2.3.1 Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap ROA .....	36
2.3.2 Pengaruh Periode Pengumpulan Piutang terhadap ROA.....	37
2.3.3 Pengaruh Periode Penangguhan Utang terhadap ROA .....	38

2.3.4 Pengaruh Periode Konversi Persediaan terhadap ROA.....	39
2.4 Kerangka Pemikiran .....	41
2.5 Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	42
3.1.1 Variabel Penelitian .....	42
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.2.1 Populasi.....	46
3.2.2 Sampel .....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis.....	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	49
3.5.3 Analisis Regresi Data Panel.....	50
3.5.4 Uji Hipotesis .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>54</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	54
4.2 Analisis Data.....	54
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	55
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	59
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	62
4.3 Interpretasi Hasil .....	65
4.3.1 Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap ROA.....	66
4.3.2 Pengaruh <i>Account Receivable Period</i> terhadap ROA .....	67
4.3.3 Pengaruh <i>Account Payable Period</i> terhadap ROA .....	68
4.3.4 Pengaruh <i>Inventory Conversion Period</i> terhadap ROA .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	72
5.3 Saran .....	72

DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Distribusi Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2016-2021 .....	3
Tabel 1.2 Rata-rata Variabel Penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di IDX Tahun 2018-2022 .....	5
Tabel 1.3 Research Gap Penelitian Terdahulu .....	9
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 3.2 Hasil Purposive Sampling .....	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow .....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman .....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Data Panel Fixed Effect .....	62
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Penelitian .....	65



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	41
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A DATA PENELITIAN .....	78
LAMPIRAN B OUTPUT EVIEWS 10 .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman modern saat ini merupakan era persaingan yang ketat antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dan memajukan perusahaan tersebut. Salah satu keunggulan yang perlu dikembangkan perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu komponen yang krusial untuk kinerja perusahaan adalah manajemen modal kerja. Hal ini dikarenakan manajemen modal kerja pada dasarnya menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Azam,2016). Karena itu, manajemen modal kerja sangat perlu ditekankan dalam keuangan perusahaan karena langsung berefek ada profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Smith (1980) mengakui bahwa manajemen modal kerja memainkan peran kunci dalam manajemen keuangan karena pengaruhnya terhadap kinerja, risiko dan nilai perusahaan. Dengan demikian, manajemen modal kerja penting bagi semua perusahaan baik dalam ukuran kecil maupun besar. Deloof (2003) juga melaporkan bahwa pengelolaan modal kerja terdiri dari aktiva lancar dan pasiva lancar yang ditangani oleh manajer keuangan perusahaan. Dilanjutkan lagi bahwa, hal tersebut menuntut perhatian, dedikasi waktu dan pengambilan keputusan yang

baik dari manajer eksekutif di seluruh perusahaan. Selain itu, Ross dan Jaffe (2002) mengamati bahwa persediaan, piutang dan utang usaha adalah elemen terpenting dari manajemen modal kerja. Van-Horne dan Wachowicz (2004) juga menyatakan bahwa kelebihan aktiva lancar mengurangi profitabilitas perusahaan sedangkan kelangkaan aktiva lancar meningkatkan kemungkinan kebangkrutan.

Pentingnya manajemen modal kerja dapat terlihat dalam perusahaan manufaktur. Aktiva lancar memiliki lebih dari setengah bagian dari total aktiva yang ada dalam perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan harus memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dengan serius dan diberikan perhatian khusus. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar berlebih dapat menghasilkan perusahaan tidak dapat mewujudkan pengembalian investasi yang baik. Sebaliknya, aktiva yang terlalu sedikit mungkin dapat menimbulkan kesulitan dalam melanjutkan operasional perusahaan.

Salah satu pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kasmir (2010:115) menyatakan bahwa efektivitas manajemen perusahaan ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan laba yang dihasilkan dari penjualan. Untuk mengetahui hasil kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola perusahaan, dapat menggunakan rasio profitabilitas. Banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, salah satunya menggunakan return on asset (ROA).

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu perusahaan subsektor dari industri manufaktur. Industri ini merupakan salah satu subsektor perusahaan manufaktur (non migas) yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri Makanan dan Minuman juga merupakan salah satu subsektor yang tidak terpengaruh oleh krisis global, baik ketika perekonomian sedang membaik maupun memburuk. Hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi serta makanan dan minuman yang memang merupakan suatu kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Distribusi Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**Tahun 2016-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Perkembangan Distribusi Industri Terhadap PDB Industri Non Migas (%)</b>
2016	32,8
2017	34,3
2018	35,5
2019	36,4
2020	38,3
2021	38,4

Sumber: Analisis Kinerja Kementerian Industri, 2021

Dengan pencapaian Industri Makanan dan Minuman yang selalu mengalami pertumbuhan positif, maka kontribusinya terhadap PDB Industri Pengolahan Nonmigas menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2016, kontribusi Industri Makanan dan Minuman terhadap PDB

Industri Pengolahan Nonmigas sebesar 32,8%, kemudian pada tahun 2018 sebesar 35,5% hingga pada tahun 2021 mencapai 38,4%. Pertumbuhan ini di dorong oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya populasi kelas menengah yang disertai kecenderungan pola konsumsi masyarakat yang mengarah untuk mengkonsumsi produk-produk pangan olahan *ready to eat*. Kontribusi ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kelompok industri pengolahan nonmigas yang lain, sehingga Industri Makanan dan Minuman mempunyai peranan yang sangat penting bagi industri pengolahan nonmigas maupun pada ekonomi nasional secara keseluruhan, di mana kontribusi Industri Makanan dan Minuman terhadap PDB nasional berkisar 5-7% setiap tahun.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan tumbuh kuat, seperti sektor pengolahan. Industri pengolahan diperkirakan akan menjadi motor penggerak pertumbuhan yang didukung oleh keberlanjutan pengembangan 7 subsektor prioritas (makanan dan minuman, tekstil, kimia, otomotif, elektronika, farmasi, dan alat kesehatan), penerapan industri hijau dan berkelanjutan, serta perluasan penerapan industri 4.0. Kinerja industri pengolahan diperkirakan meningkat pada tahun 2023 yang didukung oleh peningkatan permintaan baik dari domestik maupun eksternal. Faktor-faktor pendukung pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2023 antara lain adalah pemulihan industri makanan dan minuman seiring dengan peningkatan mobilitas dan pemulihan daya beli masyarakat (Konsolidasi RPK 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sub sektor makanan dan minuman dalam menunjang pertumbuhan industri di Indonesia.

Untuk mengamati perubahan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dilakukan dengan melihat dampak dari rasio siklus konversi kas (CCC), periode pengumpulan piutang (ARP), periode penangguhan hutang (APP), dan periode konversi persediaan (ICP) sebagai variabel independen terhadap profitabilitas dari perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2018-2022 dan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh [idx.co.id](http://idx.co.id).

Tabel di bawah ini menunjukkan rata – rata dari siklus konversi kas (CCC), periode pengumpulan piutang (ARP), periode penangguhan hutang (APP), periode konversi persediaan (ICP), pertumbuhan penjualan, *current ratio*, *quick ratio*, dan *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2018 hingga 2022.

**Tabel 1.2**

**Rata-rata Variabel Penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di IDX Tahun 2018-2022**

Variabel	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>ROA</b>	4.20%	5.34%	4.55%	6.11%	5.38%
<b>Siklus Konversi Kas</b>	80.61	88.06	97.96	105.25	123.86
<b>Periode Pengumpulan Piutang</b>	32.46	20.86	24.07	33.34	32.75
<b>Periode Penangguhan Hutang</b>	37.01	40.34	51.52	37.35	46.83
<b>Periode Konversi Persediaan</b>	78.49	83.66	89.84	102.59	129.52

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah, 2023)

Mengacu pada table 1.1, rata-rata ROA pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup bervariasi dari periode 2018-2022. Pada tahun 2019 ROA mengalami peningkatan nilai dari 4,2% menjadi 5,34%. Pada tahun 2020 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 4,55%. Pada tahun 2021 nilai ROA naik menjadi 6,11%. Pada tahun 2022 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 5,38%. Fluktuasi yang terjadi pada ROA menunjukkan ketidakstabilan kinerja pada perusahaan makanan dan minuman.

Variabel siklus konversi kas (CCC) pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 80,601 dengan ROA sebesar 4,2%. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 88,06 diikuti dengan peningkatan ROA menjadi 5,34%. Pada tahun 2020 terjadi inkonsistensi hasil yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai CCC menjadi 97,96 akan tetapi terjadi penurunan ROA menjadi 4,55%. Selanjutnya pada tahun 2021 CCC mengalami peningkatan menjadi 105,25 diikuti peningkatan nilai ROA ke nilai 6,11%. Tahun 2019 CCC naik menjadi 123,86 diikuti dengan penurunan ROA menjadi 5,38%. Menurut Nurul Aini (2012), jika perusahaan mengurangi jumlah kas dan setara kas yang dimilikinya untuk mencapai tingkat penjualan tertentu maka profitabilitasnya akan meningkat. Hal tersebut mengindikasikan implikasi bahwa semakin rendah CCC maka semakin baik profitabilitas perusahaan.

Variabel periode pengumpulan piutang (ARP) pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 32,46 dengan ROA sebesar 4,2%, lalu pada tahun 2019 menurun menjadi 20,86 diikuti kenaikan ROA menjadi 5,35%. Pada tahun 2020 terjadi



peningkatan ARP dengan nilai 24,07 diikuti oleh penurunan nilai ROA menjadi 4,55%. Kemudian pada tahun 2021 nilai ARP naik ke 33,34 diikuti kenaikan ROA menjadi 6,11%. Nilai ARP menurun pada tahun 2022 dengan nilai 32,75 diikuti penurunan ROA menjadi 5,38%. Menurut Retna (2014) kebijakan piutang perusahaan yang lebih longgar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kebijakan piutang yang terlalu agresif memiliki dampak yang dapat membuat pelanggan kurang nyaman. Sehingga, hal tersebut memberikan pandangan bahwa semakin tinggi ARP akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Variabel periode penangguhan hutang (APP) pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 37,01 dengan ROA sebesar 4,2%. Tahun 2019 nilai APP naik menjadi 40,34 diikuti kenaikan ROA menjadi 5,35%. Pada tahun 2020 APP naik dengan nilai 51,52 diikuti oleh penurunan nilai ROA menjadi 4,55%. Tahun 2021 APP menurun ke nilai 37,35 diikuti kenaikan ROA menjadi 6,11%. Kemudian pada tahun 2022 terjadi penurunan APP 46,83 diikuti oleh penurunan ROA dengan nilai 5,38%. Brigham dan Houston (2006) menyatakan jika perusahaan dapat semakin lama menunda pembayaran hutang akan lebih menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan bisa menyimpan kas lebih lama. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa semakin tinggi APP, maka semakin baik kinerja perusahaan.

Variabel periode konversi persediaan (ICP) pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 78,49 dengan ROA sebesar 4,2%. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan ICP menjadi 83,66 diikuti dengan peningkatan ROA menjadi 5,35%. Pada tahun

2020 terjadi inkonsistensi hasil yang ditunjukkan oleh peningkatan ICP dengan nilai 89,84 tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA menjadi 4,55%. Tahun 2021 nilai ICP naik menjadi 102,59 diikuti dengan kenaikan ROA menjadi 6,11%. Tahun 2022 nilai ICP naik menjadi 129,52 diikuti kenaikan ROA menjadi 5,38%. Menurut Brigham dan Houston (2006), persediaan yang disimpan terlalu banyak adalah sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian keuntungan yang rendah. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa menurunnya jumlah perputaran persediaan akan menurunkan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan.

Selain adanya fenomena *gap*, juga terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya berdasarkan pada literatur-literatur terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan penjelasan bahwa hasil penelitian mendapatkan temuan berbeda dari setiap variabel-variabel yang digunakan. Penelitian mengenai pengaruh Siklus Konversi Kas, Periode Pengumpulan Piutang, Periode Penangguhan Hutang, dan Periode Konversi Persediaan terhadap *Return on Assets* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan objek penelitian, periode, dan metode yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal tersebut menimbulkan adanya *gap* dalam penelitian (*research gap*). Tabel 1.6 dibawah ini menunjukkan rangkuman *research gap* sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Research Gap Penelitian Terdahulu**

Hubungan Antar Variabel	Peneliti dan Tahun	Hasil
Terdapat perbedaan hasil antara Siklus Konversi Kas dengan Return on Asset	Gladys & Yulius (2016) Riyandi & Endang (2017) Kofi & Michael (2020)	Variabel Siklus Konversi Kas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Rahimi et al., (2016) Nurul Aini (2012)	Variabel Siklus Konversi Kas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
Terdapat perbedaan hasil antara Periode Pengumpulan Piutang dengan Return on Asset	Retna Iswandari (2017) Farah & Cindy (2016)	Variabel Periode Pengumpulan Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
	Riyandi & Endang (2017) Rika & Tohir (2013)	Variabel Periode Pengumpulan Piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
Terdapat perbedaan hasil antara Periode Penangguhan Utang dengan Return on Asset	Nurul Aini (2012) Retna Iswandari (2017)	Variabel Periode Penangguhan Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
	Riyandi & Endang (2017) Sundari (2014)	Variabel Periode Penangguhan Utang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
Terdapat perbedaan hasil antara Periode Konversi Persediaan dengan Return on Asset	Kofi & Michael (2020) Eris & Yuliastuti (2015)	Variabel Periode Konversi Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Hubungan Antar Variabel	Peneliti dan Tahun	Hasil
	Riyandi & Endang (2017)	Variabel Periode Konversi Persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
	Rika & Tohir (2013) Nurul Aini (2012)	Variabel Periode Konversi Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Sumber: Penelitian-penelitian Terdahulu

Dari Tabel terlihat adanya ketidakselarasan dan perbedaan hasil antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain pada masing-masing variabel yang diteliti. Perbedaan tersebut menimbulkan fenomena gap dan research gap sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan. Fokus pada penelitian ini terkait dengan pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menentukan hipotesis pada tiap variabel yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menganalisis Siklus Konversi Kas, Periode Pengumpulan Piutang, Periode Pembayaran Utang, Periode Konversi Persediaan, terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan uraian diatas maka penelitian ini mengangkat judul “ **ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2022)** ”

## 2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah fenomena gap pada data variabel rata-rata perusahaan tahun 2018-2022 dan kesenjangan hasil penelitian sebelumnya (research gap) mengenai pengaruh siklus konversi kas, periode pengumpulan piutang, periode pembayaran utang, periode konversi persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka pertanyaan penelitian antara lain :

1. Apakah siklus konversi kas berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)?
2. Apakah periode pengumpulan piutang berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)?
3. Apakah periode penangguhan utang berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)?
4. Apakah periode konversi persediaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)?

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilita spada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh periode pengumpulan piutang terhadap profitabilita spada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh periode pembayaran utang terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh periode konversi persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

#### **4.1 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) terkait masalah pengelolaan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas guna menjaga keberlanjutan hidup perusahaan

#### **5.1 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang ada di dalam penelitian. Berikut uraian singkat sistematika penulisan penelitian ini :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup metode yang digunakan pada penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi hasil dan analisis dari penelitian yang sudah dilakukan yang mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi hasil penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi uraian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Diferensiasi Produk Kredit Perdagangan**

Menurut teori diferensiasi produk kredit perdagangan, perusahaan menggunakan piutang seperti alat promosi penjualan lainnya untuk meningkatkan penjualan dan profitabilitas (Altaf dan Shah, 2016; Blazenko dan Vandezande, 2003). Piutang, menurut teori digunakan sebagai alat penjualan untuk membedakan produk perusahaan dari pesaingnya sehingga konsumen lebih memilih untuk membeli produk perusahaan tersebut daripada produk pesaing. Penelitian Blazenko dan Vandezande (2003) telah menyarankan bahwa melalui kebijakan perpanjangan piutang, sebagian besar perusahaan dapat meyakinkan pelanggan mereka bahwa produk mereka sepadan dengan nilai uang mereka.

##### **2.1.2 Teori Just In Time (JIT)**

Just In Time (JIT) adalah memproduksi produk yang diperlukan, pada waktu yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam jumlah sesuai kebutuhan pelanggan pada setiap tahap proses dalam sistem produksi dengan cara yang paling ekonomis atau paling efisien melalui eliminasi pemborosan dan perbaikan terus-menerus. Menurut Rosnani Ginting (2007:231), Just In Time merupakan integrasi dari serangkaian aktivitas desain untuk mencapai produksi volume tinggi dengan

menggunakan minimum persediaan bahan baku, Wok In Proses (WIP), dan produk jadi. Pangestu Subagyo (2000:183) menyatakan bahwa Just In Time (JIT) atau yang sering disebut sistem produksi tepat waktu adalah cara produksi yang menentukan jumlahnya hanya berdasarkan atas jumlah barang yang benar-benar akan dijual atau diperlukan, diproduksi pada setiap bagian secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan, demikian juga pembelian dan pemesanan masukan produksinya.

Weinraub dan Visscher (1998) dan Nazir dan Afza (2009) menegaskan bahwa pengurangan persediaan atau adopsi strategi persediaan agresif dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas ini disebabkan oleh pengurangan berbagai biaya yang terkait dengan penyimpanan persediaan. Secara teoritis, argumen ini dibenarkan oleh teori just-in-time (JIT) yang menegaskan bahwa menyimpan persediaan hanyalah pemborosan karena tidak menambah nilai produk (Bhattacharya, 2008). Selanjutnya, teori menyarankan bahwa perusahaan harus menahan tingkat persediaan nol dan memesan bahan hanya jika diperlukan. Ini akan menghindari biaya penyimpanan persediaan dan juga dapat menurunkan biaya penyimpanan ke nol, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menikmati profitabilitas yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Younies et al. (2007) telah secara empiris menguji keberhasilan penerapan JIT dan telah menunjukkan bagaimana beberapa perusahaan mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas setelah penerapan sistem persediaan JIT. Selain itu, Younies et al. (2007) menegaskan bahwa sistem

JIT dapat berhasil diimplementasikan dengan mengembangkan hubungan pembeli-pemasok yang kuat. Dengan demikian, literatur yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa mengadopsi strategi manajemen persediaan yang agresif dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

### 2.1.3 Cash Conversion Cycle Theory

*Cash Conversion Cycle Theory* dikemukakan oleh Richards dan Laughlin (1980). Teori ini menyatakan bahwa durasi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah sumber dayanya menjadi uang tunai. Ini menganalisis efektivitas manajemen modal perusahaan. Biasanya, perusahaan mengambil inventaris secara kredit, yang mengarah ke hutang dagang. Perusahaan juga dapat memasarkan produk secara kredit, yang mengarah ke akun yang harus dibayar. Akibatnya, uang tunai tidak terlibat sampai perusahaan membayar utangnya dan menagih piutangnya. Siklus konversi kas adalah durasi antara pengeluaran kas dan penerimaan kas (Amponsah-Kwatiah & Asiamah, 2020).

*Cash Conversion Cycle Theory* merupakan satu teori yang membahas tentang hubungan antara *working capital management* dan profitabilitas suatu perusahaan. *Cash Conversion Cycle Theory* yang dikembangkan oleh Richards dan Laughlin (1980) menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memastikan siklus operasi yang lebih pendek untuk mengurangi implikasi manajemen modal kerja yang buruk. Dengan demikian, ini mengukur lamanya waktu antara pembelian persediaan perusahaan dan penerimaan uang tunai dari

piutang dagangnya. *Cash Conversion Cycle Theory* dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memprediksi berapa lama kas perusahaan tetap terikat dalam operasinya (Amponsah-Kwatiah & Asiamah, 2020).

### **2.1.3.1 Manajemen Modal Kerja**

Manajemen modal kerja adalah pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek (Kasmir, 2010:210). Manajemen modal kerja mencakup pelaksanaan kebijakan dan penetapan modal kerja dalam operasi perusahaan sehari-hari.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2010:215) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan menggunakan modal kerja, yang berarti likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja suatu perusahaan.
2. Perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya apabila mereka memiliki modal kerja yang cukup.
3. Membantu perusahaan untuk memenuhi persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana daripada kreditur.
5. Membantu perusahaan untuk memberi syarat kredit yang dapat menarik minat pelanggan dan menaikkan reputasi perusahaan.

6. Meningkatkan penjualan dan laba perusahaan dengan memaksimalkan penggunaan aktiva lancar.
7. Apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya aktiva lancar perusahaan dapat melindungi dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada perusahaan lain.

### **2.1.3.2 Sumber Modal Kerja**

Menurut Riyanto (2001:209) untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya terdapat beberapa sumber modal yang dapat dipilih oleh manajemen perusahaan yaitu:

- a. Sumber Internal

Merupakan sumber dana yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan berupa laba ditahan. Dana yang dihasilkan di dalam perusahaan merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan dan disebut sebagai modal sendiri.

- b. Sumber Eksternal

Merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Modal ini berasal dari kreditur dan pemilik perusahaan, peserta, atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal asing berasal dari kreditur yang merupakan hutang bagi perusahaan bersangkutan.

### **2.1.3.3 Kas**

Kas adalah alat ukur yang digunakan dalam akuntansi. Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (Munawir, 2004:158). Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas di dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Pengelolaan kas yang tidak efisien dapat dilihat dari jumlah kas perusahaan. Semakin tinggi kas yang dimiliki berarti semakin tidak efisien pengelolaan kas suatu perusahaan, maka dari itu dibutuhkan manajemen kas yang baik. Menurut Kasmir (2010:188) manajemen kas adalah sistem pengelolaan yang mengatur arus kas untuk memanfaatkan *idle cash* serta mempertahankan likuiditas perusahaan dan perencanaan *cash*.

### **2.1.3.4 Piutang**

Menurut Margaretha (2011:52) piutang adalah kekayaan atau aktiva yang timbul sebagai akibat dari terjadinya penjualan secara kredit. Perusahaan yang memberikan kredit kepada pelanggan harus menetapkan prosedur penagihan kredit dan prosedur pengelolaan kredit. Manajemen piutang yang baik akan membuat perputaran piutang semakin cepat sehingga dapat segera digunakan untuk kepentingan modal kerja perusahaan.

### **2.1.3.5 Persediaan**

Menurut Kasmir (2010:264) persediaan adalah sejumlah barang yang disediakan perusahaan di suatu tempat tertentu guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan manajemen persediaan menurut Keown et al (2010:311) adalah kegiatan untuk mengontrol aktiva yang digunakan dalam proses produksi atau yang diproduksi untuk dijual dalam berjalannya operasi normal perusahaan. Manajemen persediaan juga dapat berfungsi sebagai pengawas pengadaan persediaan yang diperlukan sehingga bisa tepat pada waktunya sesuai jumlah dan waktu yang dibutuhkan dengan biaya seminimal mungkin.

### **2.1.3.6 Utang Usaha**

Utang usaha adalah bentuk kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2004:18). Utang usaha dapat memunculkan biaya baru dan meningkatkan risiko kepada perusahaan. Maka dari itu diperlukan pengelolaan utang usaha yang baik dari perusahaan.

#### **2.1.4 Siklus Konversi Kas**

Siklus konversi kas berfokus pada waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima kas masuk (Brigham dan Houston, 2006:133). Siklus konversi kas merupakan gabungan tiga periode yaitu periode piutang, periode utang, dan periode persediaan. Siklus konversi kas merupakan penjumlahan dari jumlah hari piutang dan jumlah hari persediaan dikurangi jumlah hari pembayaran yang belum diselesaikan (Keown *et al*, 2010:245). Semakin pendek siklus konversi kas maka perusahaan dapat semakin cepat dalam menerima kembali kas yang telah dikeluarkan dan mendapatkan profitabilitas dari proses penjualan.

Perusahaan perlu mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi karena dapat meningkatkan laba. Hal ini dikarenakan semakin lama siklus konversi kas, maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal, dan semakin besar biaya yang dibutuhkan. Menurut Brigham dan Houston (2006:136), siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara:

- a. Mengolah dan menjual barang secara lebih cepat.
- b. Mempercepat penagihan akan mengurangi periode pengumpulan piutang
- c. Memperlambat pembayaran yang dilakukan akan memperpanjang periode penangguhan utang.

#### **2.1.5 Periode Pengumpulan Piutang**

Menurut Brigham dan Houston (2006:133) periode pengumpulan piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi piutang perusahaan



menjadi kas, yaitu, untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode pengumpulan piutang juga disebut sebagai jumlah hari penjualan belum tertagih dan dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit per hari. Setelah perusahaan menjual barang dengan secara kredit, pelanggan akan segera membayar tagihan kewajiban mereka kepada perusahaan. Penundaan antara tanggal penjualan dan tanggal dimana perusahaan dibayar oleh pelanggan disebut sebagai periode piutang.

Kebutuhan modal kerja bergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas (Jumingan, 2011:70). Menurut Retna (2014) kebijakan piutang perusahaan yang lebih longgar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kebijakan piutang yang terlalu agresif memiliki dampak yang dapat membuat pelanggan kurang nyaman. Dengan memberikan kelonggaran penagihan piutang, pelanggan akan merasa diberikan kenyamanan dan kepercayaan oleh perusahaan serta dapat menarik pelanggan lainnya sehingga dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan.

#### **2.1.6 Periode Penangguhan Utang**

Periode penangguhan utang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya (Brigham dan Houston, 2006:133). Perusahaan memulai proses pembelian dengan membeli bahan mentah, tetapi tidak membayarnya secara langsung atau menunda pembayaran tersebut. Penundaan ini disebut sebagai periode utang usaha. Menurut Brealey et al (2008:141) jika perusahaan dapat menunda pembayaran bahannya, perusahaan

dapat mengurangi jumlah kas keluar. Dengan kata lain utang usaha mengurangi penggunaan modal kerja bersih.

Dalam melakukan pembelian bahan baku biasanya perusahaan tidak langsung membayar transaksi tersebut, lalu *supplier* kemudian akan memberikan jangka waktu pembayaran kepada perusahaan. Jika perusahaan melakukan pembayaran transaksi dengan segera hal ini akan mengurangi kas perusahaan dengan cepat, dan bisa berdampak pada perusahaan jika terjadi kekosongan pada kas perusahaan. Tetapi jika perusahaan menunda pembayaran transaksi dengan waktu yang lama, maka perusahaan akan mulai kehilangan kepercayaan dari para *supplier*. Karena itu perusahaan sebaiknya melakukan pembayaran lebih baik dengan tepat waktu, sesuai waktu yang diberikan *supplier*.

### **2.1.7 Periode Konversi Persediaan**

Periode konversi persediaan adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang tersebut (Brigham dan Houston, 2006:133). Semakin sering persediaan dijual dan dibeli maka kebutuhan modal kerja yang tertanam dalam bentuk persediaan akan semakin berkurang (Jumingan, 2011:70). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena perubahan penurunan atau permintaan harga, juga menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan dari persediaan. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat dicapai perusahaan dengan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.

Sedangkan menurut Brealey et al (2008:141) periode persediaan adalah rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan dari pembelian persediaan sampai proses penjualan akhir. Dalam periode persediaan semakin lama proses produksi, semakin banyak jumlah kas yang harus dikeluarkan perusahaan ke dalam persediaan, sehingga dapat menyebabkan dampak pada profitabilitas perusahaan.

### **2.1.8 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010:115). Sedangkan menurut Brigham (2010:146), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.

Analisis profitabilitas perusahaan merupakan salah satu bagian utama dalam analisis laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang paling penting dari seluruh laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas,. Laba dianggap sebagai pemicu perubahan nilai efek, maka menjadi hal yang penting bagi investor. Bagi kreditur, laba dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atas pinjaman modal yang diberikan kepada perusahaan. Laba juga menjadi sumber dana perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman kepada kreditur.

Menurut Brigham dan Houston (2010:146-149) terdapat ada beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan yaitu:

- 1) Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*)

Rasio ini mengukur laba yang telah dikurangi pajak dengan penjualan.

- 2) Pengembalian atas total Asset (*Return on Asset*)

Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (ROA) setelah bunga dan pajak

- 3) Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

### **2.1.9 Return on Asset (ROA)**

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan untuk mengukur laba yang dihasilkan. Rasio ROA merupakan jenis rasio pengukuran untuk mengetahui seberapa mampu kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya. Laba yang dihasilkan dari pengukuran ROA merupakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah beban bunga dan pajak. Selain itu rasio ini merupakan rasio yang menghasilkan laba dari proses investasi menggunakan modal aktiva, namun tidak memperhitungkan atau mengandalkan dari mana sumber modal tersebut berasal.

Rasio return on assets merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini, mengindikasikan keadaan perusahaan yang baik. Kemampuan perusahaan meningkatkan keuntungan yang didapat dengan jumlah aktiva yang tetap menunjukkan bahwa manajemen telah mendayagunakan aktiva yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Sebaliknya, semakin rendah hasil yang didapat dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam mendayagunakan aktiva yang dimiliki

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Asiamah & Kwatiah (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Working capital management and profitability of listed manufacturing firms in Ghana*”. Populasi untuk penelitian ini terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Ghana berjumlah 20 perusahaan pada tahun 2015 - 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kausal menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode persediaan, periode piutang, periode utang, siklus konversi kas, aset lancar, rasio lancar dan ukuran perusahaan memiliki efek positif pada *return on assets* (ROA) dan *return on return on equity* (ROE) sementara leverage mempengaruhi mereka secara negatif.

Rahayu Ningsih (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 - 2014”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014 menggunakan metode *judgemental sampling* sehingga didapat tiga perusahaan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode persediaan, periode piutang dan periode utang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA perusahaan. Selain itu, secara parsial hanya variabel periode persediaan yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, dan variabel periode piutang serta periode utang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Niken Hastuti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2006-2008. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat 47 perusahaan sebagai sampel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan uji analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, rasio leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. sementara, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan sampel 36 perusahaan properti dan real estate yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2010-2014 dan menggunakan kurs Rupiah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan manajemen modal kerja yang diprosikan ke dalam siklus konversi kas dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Implikasi penelitian ini mendukung teori analisis DuPont.

Tariq et al. (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Working Capital Management and Firm Performance: Evidence from Pakistan*”. Penelitian ini menggunakan sampel 20 perusahaan sektor industri semen di Pakistan pada periode 2007-2011 yang bersumber dari *Karachi Stock Exchange*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi model fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh secara positif terhadap ROA, periode hutang berpengaruh secara positif terhadap ROA, periode piutang berpengaruh secara negatif terhadap ROA, periode persediaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA.

Enqvist et al (2014) melakukan penelitian dengan judul “The Impact of Working Capital Working Capital Management on Firm Profitability in Different Business Cycles: Evidence from Finland”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Finlandia selama periode 1990 – 2008 sebanyak 1136 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan negatif antara siklus konversi kas dan profitabilitas, terdapat hubungan positif antara periode penangguhan hutang dan profitabilitas, terdapat hubungan negatif antara periode konversi piutang dan profitabilitas, terdapat hubungan negatif antara periode perputaran persediaan dan profitabilitas.

Ben Ukaegbu (2014) melakukan penelitian tentang pentingnya manajemen modal kerja dalam menentukan profitabilitas perusahaan dari negara berkembang di Afrika. Penelitian ini menggunakan variabel siklus konversi kas, periode persediaan, periode piutang dan periode hutang sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara siklus konversi kas dan profitabilitas, terdapat hubungan yang positif antara periode hutang usaha dan profitabilitas, terdapat hubungan yang negatif antara periode piutang dan profitabilitas, terdapat pengaruh yang negatif antara periode persediaan dan profitabilitas.



**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil
1.	Asiamah & Kwatiah (2020) <i>Working capital management and profitability of listed manufacturing firms in Ghana</i>	Variabel Independen: Periode Persediaan, Periode Piutang, Periode Utang, Siklus Konversi Kas  Variabel Dependen: ROA dan ROE  Variabel Kontrol: <i>Current Ratio, Current Assets, Firm Size, Leverage</i>  Metode: Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode persediaan, periode piutang, periode utang, siklus konversi kas, aset lancar, rasio lancar dan ukuran perusahaan memiliki efek positif pada <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>return on equity</i> (ROE) sementara leverage mempengaruhi mereka secara negatif
2.	Rahayu Ningsih (2016)  Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Variabel Independen: Periode Persediaan, Periode Piutang, Periode Utang  Variabel Dependen: ROA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode persediaan, periode piutang dan periode utang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA perusahaan. Selain itu, secara parsial hanya variabel periode persediaan yang memiliki pengaruh signifikan negatif

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil
	Studi Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 - 2014	Metode: Regresi Linier Berganda	terhadap ROA, dan variabel periode piutang serta periode utang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
3.	Niken Hastuti (2016)  Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan	Variabel Independen: Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Utang Dagang, Rasio Lancar, Rasio Leverage  Variabel Dependen: ROA  Metode: Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, rasio leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. sementara, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA..

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil
4.	<p>Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan (2016)</p> <p>Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan, Siklus Konversi Kas, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: ROA</p> <p>Metode: Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan manajemen modal kerja yang diprosikan ke dalam siklus konversi kas dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Implikasi penelitian ini mendukung teori analisis DuPont.</p>
5.	Tariq et al.	Variabel	Hasil penelitian menunjukkan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil
	(2013) <i>Working Capital Management and Firm Performance: Evidence from Pakistan</i>	Independen: Siklus Konversi Kas, Periode Utang, Periode Piutang, Periode Persediaan  Variabel Dependen: ROA  Metode: Regresi Model Fixed Effect	bahwa siklus konversi kas berpengaruh secara positif terhadap ROA, periode hutang berpengaruh secara positif terhadap ROA, periode piutang berpengaruh secara negatif terhadap ROA, periode persediaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ROA.
6.	Enqvist et al (2014) <i>The Impact of Working Capital Management on Firm Profitability in Different Business Cycles: Evidence from</i>	Variabel  Independen: Kompensasi Eksekutif  Variabel Dependen: ROA dan Tobin's Q  Variabel Kontrol: Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan  Metode: Regresi Linier	1. Kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.  2. Umur Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.  Umur Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil
	Finland dan Ukuran Perusahaan”	Berganda	
7.	Ben Ukaegbu (2014)  The Significance of Working Capital Management in Detremining Firm Profitability Evidence from Developing Economies in Afica	Variabel Independen: Siklus Konversi Kas, Periode Persediaan, Periode Piutang dan Periode Hutang Variabel Dependen: ROA  Metode: Regresi Linier Berganda	1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara siklus konversi kas dan profitabilitas, terdapat hubungan yang positif antara periode hutang usaha dan profitabilitas, terdapat hubungan yang negatif antara periode piutang dan profitabilitas, terdapat pengaruh yang negatif antara periode persediaan dan profitabilitas .

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap ROA

Semakin pendek siklus konversi kas maka semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan akan menerima kas yang dikeluarkan dengan lebih cepat dan akan menambah profitabilitas perusahaan. Siklus konversi kas merupakan siklus pengeluaran perusahaan serta merupakan sebagai pemasukan perusahaan

(Brigham dan Houston, 2006:133). Jika siklus konversi kas semakin lama, maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal, dan semakin besar biaya yang dibutuhkan. Perusahaan dengan CCC yang lebih pendek dapat meningkatkan profitabilitas karena mampu menghasilkan dana internal yang mengurangi ketergantungan pada dana eksternal yang mahal (Baños-Caballero et al., 2013).

Teori siklus konversi kas yang dikembangkan oleh Richards dan Laughlin (1980) menjelaskan bagaimana perusahaan agar bisa memastikan siklus operasi yang lebih pendek untuk mengurangi implikasi dari manajemen modal kerja yang tidak baik. Kabuye et al. (2019) menyatakan bahwa siklus konversi kas yang lebih panjang menggambarkan bahwa dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan kas yang mengindikasikan kebangkrutan bagi perusahaan. Sebaliknya, ketika perusahaan membutuhkan periode waktu yang lebih pendek untuk menagih pembayaran terutangnya dan dengan tepat memperkirakan kebutuhan persediaan atau membayar tagihannya secara perlahan, maka siklus konversi kas akan dapat diperpendek (Aminu dan Zainudin, 2016). Dengan demikian, siklus konversi kas yang lebih pendek menunjukkan bahwa perusahaan lebih sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas Periode Siklus Konversi Kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2012) & Rahimi et al., (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H1: Periode Siklus Konversi Kas berpengaruh negatif terhadap ROA (profitabilitas)**

### **2.3.2 Pengaruh Periode Pengumpulan Piutang terhadap ROA**

Kebutuhan modal kerja bergantung pada waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas (Jumingan, 2011:70). Menurut Retna (2014) kebijakan piutang perusahaan yang lebih lama dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kebijakan piutang yang terlalu agresif memiliki dampak yang dapat membuat pelanggan kurang nyaman. Dengan memberikan kelonggaran penagihan piutang, pelanggan akan merasa diberikan kenyamanan dan kepercayaan oleh perusahaan serta dapat menarik pelanggan lainnya sehingga dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan.

Menurut Smith (1987) memperpanjang periode piutang akan memberi pelanggan cukup waktu untuk memeriksa kualitas produk sebelum membayar dan bisa mengurangi tingkat kesenjangan informasi antara pembeli dan penjual. Hal ini mendorong penjualan produk di masa depan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Bukti ini konsisten dengan teori diferensiasi produk kredit perdagangan. Menurut teori diferensiasi produk kredit perdagangan, piutang digunakan sebagai alat promosi penjualan lainnya untuk meningkatkan profitabilitas (Altaf dan Shah, 2016; Blazenko dan Vandezande, 2003). Menurut teori ini piutang digunakan sebagai alat penjualan untuk membedakan produk perusahaan dari pesaingnya sehingga konsumen dapat memilih untuk membeli produk perusahaan itu daripada

produk pesaing. Hal ini akan meningkatkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas Periode Pengumpulan Piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Retna (2014), Farah & Cindy (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Periode Pengumpulan Piutang berpengaruh positif terhadap ROA (profitabilitas)**

### **2.3.3 Pengaruh Periode Penangguhan Utang terhadap ROA**

Menurut Brigham dan Houston (2006) periode penangguhan utang merupakan periode waktulamanya perusahaan dalam menunda pembayaran utang lancar. Periode penangguhan utang yang lebih panjang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dapat membantu mengelola kualitas barang yang dibeli (Raheman et al., 2010).

Hal ini didukung oleh teori siklus konversi kas yang dikembangkan oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyatakan jika perusahaan dapat memperlambat pengeluaran kas dan menggunakan kas tersebut untuk investasi yang produktif tentu akan lebih menguntungkan bagi perusahaan. Jika periode penangguhan utang semakin lama maka periode konversi kas akan mengecil, karena periode konversi kas mengecil maka profitabilitas akan meningkat (Brigham dan Houston, 2006). Meskipun begitu, penundaan pembayaran tagihan



dapat menjadi merugikan apabila perusahaan terlalu lama dalam membayar utang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas Periode Penangguhan Utang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Riyandi & Endang(2017), Sundari (2014) Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Periode Penangguhan Utang berpengaruh positif terhadap ROA (profitabilitas)**

#### **2.3.4 Pengaruh Periode Konversi Persediaan terhadap ROA**

Semakin sering persediaan dapat dikonversi menjadi penjualan, akan semakin banyak laba yang didapat dan semakin besar tingkat profitabilitas (Brigham dan Houston, 2006). Persediaan yang disimpan terlalu banyak adalah sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian keuntungan yang rendah.

Weinraub dan Visscher (1998) dan Nazir dan Afza (2009) menegaskan bahwa pengurangan persediaan dapat meningkatkan keuntungan untuk perusahaan. Hal ini didukung oleh teori just-in-time (JIT) yang menegaskan bahwa menyimpan persediaan hanyalah merugikan perusahaan karena tidak menambah nilai produk (Bhattacharya, 2008). Selanjutnya, teori ini menyarankan bahwa perusahaan memesan bahan hanya jika diperlukan. Ini akan menghindari biaya penyimpanan persediaan dan juga dapat menurunkan biaya penyimpanan ke

nol, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menikmati profitabilitas yang lebih tinggi.

Younies et al. (2007) menegaskan bahwa sistem JIT yang diimplementasikan dengan baik dapat mengembangkan hubungan pembeli-pemasok yang kuat. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa menurunnya jumlah perputaran persediaan akan meningkatkan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas Periode Konversi Persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Enqvist et al (2014) dan Ukaegbu (2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

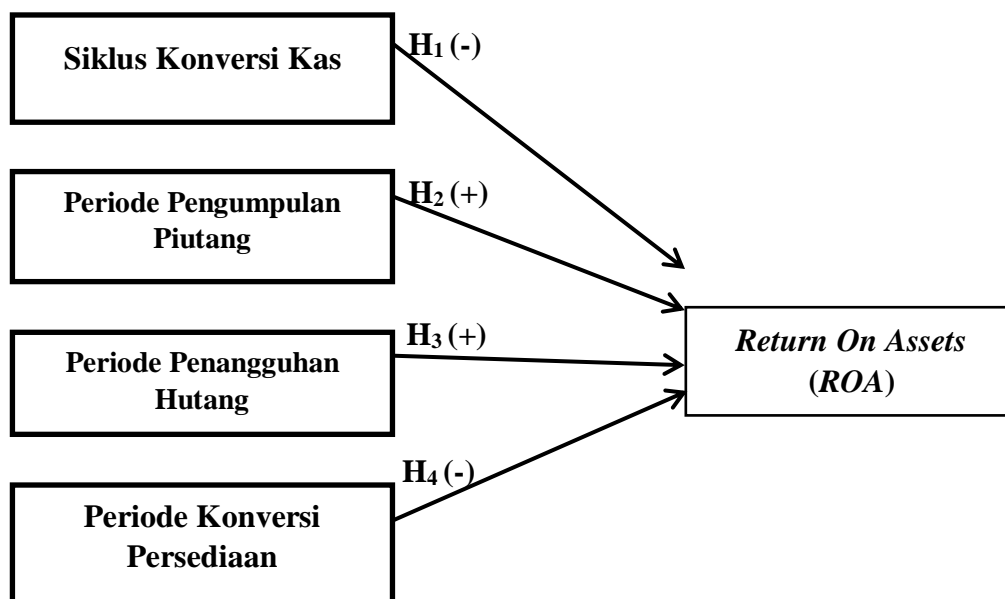
**H4: Periode Konversi Persediaan berpengaruh negatif terhadap ROA (profitabilitas)**

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dijelaskan pada Gambar

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber : Enqvist et al (2014) dan Ukaegbu (2014), Riyandi dan Endang (2017), Sundari (2014), Retna (2014), Farah dan Cindy (2016) Nurul Aini (2012) dan Rahimi et al., (2016)

## 2.5 Hipotesis

- H<sub>1</sub>:** Siklus Konversi Kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)
- H<sub>2</sub>:** Periode Pengumpulan Piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
- H<sub>3</sub>:** Periode Penangguhan Hutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
- H<sub>4</sub>:** Periode Konversi Persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, diantaranya :

1. Variabel dependen adalah variable yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA).
2. Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab berubahannya atau timbulnya variabel dependen(Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu siklus konversi kas, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan periode konversi persediaan.

##### 2.1.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Retun On Asset* (ROA) yaitu rasio laba bersih setelah pajak terhadap total asset mengukur pengembalian atas *total asset* setelah bunga dan pajak (Brighamdan Houston, 2010:146-149).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

### 2.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independent yang digunakan meliputi :

#### 1. Periode Pengumpulan Piutang (ARP)

Periode pengumpulan piutang (Account Receivable Period) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2006:133) rumus untuk menghitung periode piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode penerimaan piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

#### 2. Periode Penangguhan Hutang (APP)

Periode penangguhan hutang (Account Payable Period) adalah rata-rata waktu yang untuk membeli tenaga kerja, bahan baku dan pembayarannya. Menurut Brigham dan Houston (2006:133) rumus untuk menghitung periode penangguhan hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode penangguhan hutang} = \frac{\text{Hutang Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

### 3. Periode Konversi Persediaan (ICP)

Periode konversi persediaan (Inventory Conversion Period) adalah rata-rata waktu untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2006:133) rumus untuk menghitung periode konversi persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode konversi persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

### 4. Siklus Konversi Kas (CCC)

Siklus konversi kas (Cash Conversion Cycle) merupakan gabungan tiga periode yaitu periode piutang, periode utang, dan periode persediaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:133) rumus yang digunakan untuk menghitung periode siklus konversi kas adalah sebagai berikut:

$$ICP + RCP - PDM = \text{Siklus konversi kas}$$

Tabel 3.1

## Ringkasan Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PENGUKURAN	SKALA
<i>Return on Assets</i>	Return on asset merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total asset mengukur pengembalian atas <i>total asset</i> setelah bunga dan pajak	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$	Rasio
Periode pengumpulan Piutang	Periode pengumpulan piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi piutang perusahaan menjadi kas	$\text{Periode penerimaan piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$	Hari
Periode Penangguhan Hutang	Periode penangguhan hutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli tenaga kerja, bahan baku dan pembayarannya	$\text{Periode penangguhan hutang} = \frac{\text{Hutang Usaha}}{\text{HPP}/365}$	Hari
Periode Konversi Persediaan	Periode konversi persediaan adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut	$\text{Periode konversi persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}/365}$	Hari

Siklus Konversi Kas	Siklus konversi kas merupakan gabungan tiga periode yaitu periode piutang, periode utang, dan periode konversi persediaan	$ICP + RCP - PDM$ $= \text{Siklus konversi kas}$	Hari
---------------------	---	--	------

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dapat ditarik menjadi kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Dalam penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022. Jumlah yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 59 perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian data yang diambil dan dianggap mewakili seluruh populasi yang akan diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui. Menurut Sugiyono (2013:122) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Cara yang dipakai



berdasarkan pada kebutuhan maupun tujuan tertentu dalam penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Perusahaan yang menyediakan data laporan tahunan secara periodik selama tahun 2018-2022.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian pada periode 2018-2022.

**Tabel 3.2**

**Hasil *Purposive Sampling***

<b>No.</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022	88
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan 5 tahun berturut - turut sejak periode 2018-2022	(29)
Jumlah Perusahaan Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian		59

Sehingga, berdasarkan kriteria tersebut hanya 59 perusahaan dari 88Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang masuk dalam kriteria sampel.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berasal dari proses pengumpulan data dari sumber yang sudah ada (data sekunder). Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022 yang diambil dari Bloomberg.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diambil dari buku, jurnal, dan sumber tertulis resmi lainnya. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dengan cara mendokumentasikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun dari tahun 2018 sampai dengan 2022 yang diambil laman resmi Bursa Efek Indonesia dan Bloomberg.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software Eviews 10.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghazali (2016) statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai minimal, nilai maksimal, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness*. Analisis statistik deskriptif berguna

untuk alat pengecekan terhadap input data, karena memberi ringkasan data secara umum.

Ukuran yang digunakan penelitian ini adalah rata-rata, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Basuki & Prawoto (2016), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel terdiri atas ujimultikolinearitas dan uji heterokedasitas. Berikut penjelasan dari masing-masing uji yang digunakan:

#### **1. Uji Multikolinearitas**

Tujuan dari multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara variabel independen. Model dianggap efektif jika tidak ada hubungan antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013), Jika korelasi antara variabel independen  $< 0,9$ , tidak ada bukti multikolinearitas. Sebaliknya, jika korelasinya  $> 0,9$ , kemungkinan besar terjadi masalah multikolinearitas.

#### **2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menilai ada atau tidaknya disparitas varian antar residual pada pengamatan yang berbeda. Homoskedastisitas adalah kondisi dalam penelitian nilai residu pada setiap nilai prediksi yang bervariasi cenderung konstan. Heteroskedastisitas adalah terjadinya perbedaan antara nilai yang diamati dan nilai residual. Uji ini menggunakan uji residual

absolut dengan keputusan nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*, dimana data panel merupakan kombinasi dari data time series (data yang dikumpulkan selama periode waktu tertentu) dan cross section (data yang dikumpulkan untuk beberapa objek dalam satu waktu). Berikut adalah persamaan linier model regresi sebagai pengujian hipotesis penelitian :

$$ROA = \alpha + \beta_1 CCC + \beta_2 ARP + \beta_3 APP + \beta_4 ICP + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien Regresi
- ROA : *Return on Assets*
- CCC : *Cash Conversion Cycle*
- ARP : *Account Receivable Period*
- APP : *Account Payable Period*
- ICP : *Inventory Conversion Period*
- $\varepsilon$  : *Standar Error*

### 3.5.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Common Effect Model (CEM) yang nantinya akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Untuk melakukan uji chow, pertama data diregresi terlebih dahulu dengan model common effect dan fixed effect. Untuk mengambil keputusan hasil uji chow digunakan pedoman sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas  $F > 0.05$ , artinya  $H_0$  diterima dan terpilih CEM.
2. Apabila nilai probabilitas  $F < 0.05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan terpilih FEM, dilanjutkan dengan uji hausman.

### 3.5.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama-tama data diregresi terlebih dahulu dengan model fixed effect dan random effect. Pedoman untuk mengambil keputusan pada hasil uji hausman adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas  $F > 0.05$ , artinya  $H_0$  diterima dan terpilih REM.
3. Apabila nilai probabilitas  $F < 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak dan terpilih FEM

### **3.5.4 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara simultan (Uji F), pengujian secara parsial (Uji t), dan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) (Ghozali, 2016).

#### **3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang mendekati angka 0, menjelaskan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, bila nilai R<sup>2</sup> mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

#### **3.5.4.2 Uji T**

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas signifikan  $< 0.1$ , variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan (bersama-sama) antara variabel dependen dengan variabel independen, dengan hipotesis :

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian menyatakan jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $p\ value < level\ of\ significance$  ( $\alpha=0,1$ ) maka tolak H<sub>0</sub>, artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan. Sebaliknya jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $p\ value > level\ of\ significance$  ( $\alpha=0,1$ ) maka terima H<sub>0</sub>, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel independent pada variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan yang diukur dengan nilai *Return on Assets (ROA)* sebagai variabel independen, manajemen modal kerja yang diukur dengan nilai *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Account Receivable Period (ARP)*, *Account Payable Period (APP)*, *Inventory Conversion Period (ICP)* sebagai variabel independent.

Data penelitian merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara periodik oleh perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Sampel awal penelitian ini terdiri dari 88 perusahaan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel akhir penelitian terdiri dari 59 perusahaan selama 5 tahun sehingga total ada 294 data perusahaan.

#### **4.2 Analisis Data**

Pada bagian ini, dilakukan beberapa pengujian dan analisis data menggunakan program Eviews 12 dengan metode analisis yang telah ditentukan. Analisis data pada penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel beserta beberapa ujinya, dan uji hipotesis. Hasil uji beserta analisis datanya akan dijelaskan sebagai berikut.



#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data dari setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini data variabel yang akan diketahui gambarannya adalah data variabel *Return On Assets (ROA)*, *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Account Receivable Period (ARP)*, *Account Payable Period (APP)*, dan *Inventory Conversion Period (ICP)*. Sebanyak 294 data perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Hasil statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### Statistik Deskriptif

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	294	-0,443	0.6212	0,042275	0,106819
CCC	294	-707,78	971	87,4119	115,9873
ARP	294	0,58	443,78	27,97061	48,077
APP	294	0,63	381,51	37,06238	31,06093
ICP	294	7,29	469,54	86,22783	77,63617

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai N menunjukkan jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 294 data observasi digunakan sebagai sampel penelitian selama periode tahun 2018-2022.

Variabel *Return on Assets (ROA)* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai minimum dari ROA sebesar -0.443 (-44,30%) dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum ROA sebesar 0,6212 (62,12%)

terdapat pada PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2020. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ROA sebesar 0,04227 (4,23%) dengan standar deviasi menghasilkan nilai sebesar 0,1068 (10,68%). Hasil tersebut lebih besar dari nilai rata-rata ROA, sehingga menunjukkan variasi yang tinggi dalam sebaran data.

Variabel *Cash Conversion Cycle* (CCC) menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi dalam bentuk persediaan menjadi uang tunai. Pada Tabel 4.2, CCC menunjukkan nilai minimum sebesar -707,78 yang dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 971 pada PT Dua Putra Utama Makmur Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) pada CCC sebesar 87,41 dengan standar deviasi menghasilkan nilai sebesar 115,99 yang menunjukkan variasi tinggi pada sebaran data karena nilai standar deviasi lebih dari rata-rata (*mean*).

Variabel *Account Receivable Period* (APP) menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk menerima piutang dari konsumen. Pada Tabel 4.2, APP menunjukkan nilai minimum sebesar 0,58 yang dimiliki oleh PT Dua Putra Utama Makmur Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 443,78 pada PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) pada APP sebesar 27,97 dengan standar deviasi menghasilkan nilai sebesar 48,08 yang menunjukkan variasi tinggi pada sebaran data karena nilai standar deviasi lebih dari rata-rata (*mean*).

Variabel *Account Payable Period* (APP) menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk menagih hutang kepada konsumen. Pada Tabel 4.2, APP

menunjukkan nilai minimum sebesar 0,63 yang dimiliki oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 381,51 pada PT Estika Tata Tiara Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) pada APP sebesar 37,06 dengan standar deviasi menghasilkan nilai sebesar 31,06 yang menunjukkan variasi rendah pada sebaran data karena nilai standar deviasi kurang dari rata-rata (*mean*).

Variabel *Inventory Conversion Period* (ICP) menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Pada Tabel 4.2, ICP menghasilkan nilai minimum sebesar 7,29 pada PT Mahkota Group Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 469,54 pada PT Panca Mitra Multiperdana Tbk tahun 2019. Pada nilai rata-rata (*mean*) untuk ICP menghasilkan nilai sebesar 86,23. Sedangkan, untuk standar deviasi ICP memiliki nilai kurang dari rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 77,64 yang berarti terdapat variasi rendah dalam sebaran data.

### 4.2.3 Pengujian Model Estimasi

#### 4.2.3.1 Uji Chow

Hasil estimasi model *common effect* dan *fixed effect* telah ditunjukkan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 Kemudian dilanjutkan melakukan Uji *Chow* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.8. Nilai probabilitas F berada di bawah 0.05 yang artinya  $H_0$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan dalam Uji *Chow* model terbaik yang terpilih adalah model *fixed effect*.

**Tabel 4.2**

#### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.865898	(58,231)	0.0000
Cross-section Chi-square	266.175946	58	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

#### 4.2.4.2 Uji Hausman

Uji *Chow* menunjukkan hasil model terbaik yang terpilih adalah *model fixed effect*. Selanjutnya, peneliti melakukan Uji *Hausman* dengan estimasi *model fixed effect* dan *random effect* yang telah ditunjukkan pada Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.9. Uji *Hausman* yang telah dilakukan

menghasilkan nilai probabilitas  $F_{0.0249}$  berada dibawah 0.05 yang artinya  $H_0$  ditolak dan terpilih *fixed effect model* sebagai model terbaik dalam regresi panel.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.348273	4	0.0350

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

#### 4.2.5 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Widarjono(2018), uji asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang baik dan valid. Regresi dikatakan baik apabila kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) terpenuhi. Regresi dengan kriteria BLUE dapat dibuktikan dengan melakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedikstas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabeli ndependen pada model regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode korelasi berpasangan. Metode ini digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas karena dapat menunjukkan variabel independen apa yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Ghozali (2013), jika nilai korelasi variabel independen adalah  $< 0,9$  maka tidak terdapat adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai korelasi  $> 0,9$  dapat dikatakan terjadi masalah mulikolinearitas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	CCC	ARP	APP	ICP
CCC	1.000000	-0.177820	0.018604	0.887482
ARP	-0.177820	1.000000	-0.175549	-0.114764
APP	0.018604	-0.175549	1.000000	0.222939
ICP	0.887482	-0.114764	0.222939	1.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9, uji multikolinearitas dengan menggunakan metode correlations antar variabel menghasilkan nilai korelasi masing-masing antarvariabel independen  $< 0,9$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan antara variance dari residual pada suatu pengamatan terhadap pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik ketika memiliki variansi dari residual yang tetap atau disebut Homoskedastisitas. Uji residual absolute digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas model regresi. Berikut hasil pengujian dari model regresi:

**Tabel 4.5**

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/19/23 Time: 05:20  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 59  
 Total panel (unbalanced) observations: 294

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.091616	0.015853	5.779111	0.0000
CCC	0.000271	0.000189	1.430243	0.1540
ARP	-0.000201	0.000144	-1.397783	0.1635
APP	0.000426	0.000235	1.809769	0.0716
ICP	-0.000691	0.000352	-1.962654	0.0509

Sumber : Output *Eviews10* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7, uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai Probabilitas memiliki nilai di atas 0,05. Dengan demikian, variabel dalam model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.